

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beragam yang ditandai dengan banyaknya keragaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadi dorongan untuk membangun kebersamaan dan toleransi antar perbedaan. Sekolah menjadi tempat belajar, siswa digabungkan dengan memiliki latar belakang yang tidak sama, dengan adanya ketidaksamaan dan keberagaman yang ada siswa akan belajar mengenai sikap saling menghormati dan tidak membedakan satu dengan lainnya, hal tersebut berguna untuk menerapkan sikap saling menghargai dalam perbedaan (Susilowati & Masrurroh, 2018).

Guru dapat menciptakan sebuah terobosan pengajaran yang menyenangkan agar minat belajar siswa mengalami perkembangan, dengan bermacam-macam latar belakang siswa yang berbeda satu dengan lainnya lalu disatukan diruangan kelas untuk belajar bersama, hal tersebut berkaitan dengan materi kebinekaan Indonesia, siswa akan mengetahui dengan adanya perbedaan dapat menyatukan dan berjalan beriringan untuk meraih tujuan bersama. Model *cooperatif learning* berguna untuk memberikan penanaman mengenai arti pentingnya melakukan suatu hal secara bersama atau berkelompok dengan

tidak melupakan usaha secara individual dan tidak membeda-bedakan antar siswa satu dengan lainnya (Sunilawati, 2022).

Pandemi *Covid-19* melanda proses belajar siswa melalui jaringan internet dan semua aktivitas melalui *handphone* atau laptop (Daring) dan sekarang memasuki tahap *new normal* pembelajaran beralih menjadi tatap muka (Luring). Pada awal pembelajaran dengan tatap muka di kelas, terlihat masih rendahnya fokus belajar siswa terhadap materi yang disampaikan, terdapat faktor penyebab salah satunya pada saat proses belajar secara daring membuat siswa menjadi abai terhadap aturan yang berlaku di dalam kelas, siswa cenderung individualis, dan kurangnya kesadaran akan sopan santun (Wahyuningsih, Darwis, & Waluyati, 2022).

Siswa hadir dengan latar yang berbeda-beda mulai dari perbedaan wilayah, bahasa, ras, dan agama lalu disatukan dalam ruang kelas untuk menimba ilmu pengetahuan, dengan adanya perbedaan terkadang siswa kurang memahami makna toleransi, serta siswa cenderung berfokus pada dirinya sendiri dibandingkan kepentingan bersama, pada saat proses belajar banyak siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas dalam pemenuhan nilai, karena kurangnya kesiapan belajar mengenai materi yang diberikan (Raini, 2018).

Hal tersebut apabila dibiarkan akan berdampak buruk, maka dengan model pembelajaran *cooperative learning* sebagai landasan awal siswa untuk mengasah kreativitas, gotong-royong, keterampilan sosial, dan tanggungjawab.

Lalu gurupun menjadi peran untuk siswa dapat menjalankan pembelajaran sesuai dengan target dan tujuan dalam belajar (Ali, 2021).

Penyebab terjadi permasalahan di atas berasal dari berbagai penyebab seperti minimnya kesadaran individu dari siswa tersebut, sifat seperti ini biasanya timbul karena dirinya merasa berbeda dari kelompok, mementingkan keinginannya sendiri, rendahnya kesadaran tanggungjawab, serta hanya ingin bergantung pada orang lain. Seorang guru mempunyai peranan untuk menyampaikan arahan mengenai pentingnya berkerja sama untuk guna mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan (Fatimah & Shofi, 2019).

Apabila rendahnya partisipasi siswa dalam berkelompok maka yang akan terjadi bila kondisi ini terus dibiarkan, siswa akan berkembang menjadi anak yang pasif, apatis, dan abai terhadap tanggungjawab bersama. Hal ini dapat menimbulkan kualitas pemahaman ilmu pengetahuan yang kurang maksimal (Kamluddin & Wardani, 2019). Oleh karena itu, model *cooperative learning* hadir guna memperkuat kebersamaan dan sikap saling membantu satu dengan lainnya agar siswa mampu memaknai sebuah kebersamaan antar perbedaan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan (Israil, 2019).

Pendekatan dengan model *cooperative learning* untuk melihat pemahaman guru dalam proses pembelajaran, yang mana siswa akan terbagi menjadi anggota kelompok yang berisikan tiga sampai enam siswa, bertujuan untuk mengasah kerjasama dalam penuntasan materi pembelajaran yang sedang

diampu guna menstimulasi daya kerjasama dan kepercayaan antar siswa dalam menyelesaikan penugasan. (Laga, Sudarman, & Ellyawati, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lengsi Manurung pada tahun 2019 di kelas VII SMP Tunas Harapan Kota Bekasi yang menunjukkan bahwa terdapat hasil sebelum menggunakan model *cooperative learning* nilai siswa masih rendah dan setelah menggunakan model *cooperative learning* terdapat perkembangan yang cukup signifikan.

Tanda bahwa model *cooperative learning* dapat berjalan secara efektif guna memperdalam pemahaman belajar siswa dengan melalui pelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Tunas Harapan Kota Bekasi. Dapat dilihat keberhasilan kemampuan pemahaman materi berlandas pada keaktifan kelompok dalam menuntaskan pembelajaran baik secara kelompok maupun individual (Manurung, 2020).

Cooperatif learning merupakan model belajar bersifat kolaborasi yang berguna untuk mencapai hasil yang sama sebagai wadah dalam penanaman jiwa pemimpin para siswa, agar dapat membuat keputusan bersama secara tepat dan cepat serta memberikan sebuah kesempatan bagi siswa agar saling berinteraksi tanpa melihat perbedaan latar belakang.

Selanjutnya, adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu pada kelas VII-C, lokasi sekolah tersebut terletak di SMP Negeri 97 Jakarta, yang beralamat Jl. Galur Sari Timur No.1, RT.15/RW.1, Utan Kayu Sel., Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13120.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 97 Jakarta, maka dengan ini penelitian akan dilaksanakan mengenai judul “Implementasi Model *Cooperative Learning* pada Materi Kebinekaan Indonesia” (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta).”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang, terdapat suatu masalah yang dapat diidentifikasi, bahwa pada saat penyampaian materi dalam proses belajar terkadang model yang digunakan kurang bervariasi, jika pada pembelajaran hanya menggunakan model yang monoton maka akan membuat siswa kurang bersemangat dalam proses belajar, seperti menggunakan metode ceramah, proses belajar hanya menggunakan soal dari buku paket siswa, apabila dalam penyampaian materi kurang bervariasi maka kreativitas belajar siswa akan menurun.

Jika siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila maka siswa akan teralihkan fokusnya untuk menghilangkan rasa bosan saat belajar seperti membuat kegaduhan, mengobrol diluar konteks materi yang sedang dipelajari, bahkan terkadang terdapat siswa yang mengantuk karena model pembelajaran yang terlalu monoton, hal tersebut akan berdampak buruk jika dibiarkan. Model *cooperative learning* hadir guna memudahkan siswa untuk memahami materi dengan mengasah komunikasi antar siswa satu dengan lainnya, menuangkan ide untuk mencapai ide-ide yang

baru dan juga dengan kelompok belajar untuk memperkaya kreativitas yang dikembangkan secara bersama tanpa melupakan perkembangan individu, hal tersebut guna memperdalam materi yang sedang berlangsung.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran masalah penelitian di atas, terdapat fokus dan subfokus pada penelitian sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus mengenai implementasi model *cooprative learning* yang digunakan pada kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas VII-C SMP Negeri 97 Jakarta dengan materi kebinekaan Indonesia.

2. Subfokus Penelitian

Penelitian ini memiliki subfokus mengenai kebinekaan Indonesia yang beragam terdapat dalam materi Pendidikan Pancasila di kelas VII-C SMP Negeri 97 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi model *cooperative learning* dalam materi kebinekaan Indonesia di kelas VII-C SMP Negeri 97 Jakarta?

2. Apakah terdapat perubahan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam materi kebinekaan Indonesia di kelas VII-C SMP Negeri 97 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas terdapat sebuah manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil pada penelitian diharapkan dapat berguna dan memberikan sebuah manfaat guna memperkaya wawasan terutama dalam dunia pendidikan mengenai implementasi model *cooperative learning* pada materi kebinekaan Indonesia terhadap siswa SMP Negeri 97 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Terdapat sebuah manfaat dalam penelitian ini yang berguna untuk memperkaya pengetahuan yang mengacu pada model *cooperative learning* dengan materi kebinekaan Indonesia. Juga berguna sebagai bahan penunjang untuk memperluas informasi untuk penelitian dengan model yang serupa.

- b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah solusi dan masukan pembelajaran melalui implementasi model *cooperative learning* di kelas dengan pembahasan materi mengenai kebinekaan Indonesia di kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta, agar proses pembelajaran lebih bervariasi dan kreatif, serta diharapkan dapat membantu mengatasi sebuah persoalan dalam proses belajar.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat berguna untuk memotivasi minat belajar, mengembangkan sikap saling peduli antar sesama, dan menghargai satu siswa dengan siswa lainnya dengan implementasi model *cooperative learning*.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini berguna sebagai acuan dan masukan pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan melalui model *cooperative learning*.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

F. Kerangka Konseptual

1. Bagan Kerangka Konseptual

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

